

PELAKSANAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PPKn SISWA SMP NEGERI 3 TELUK KUANTAN

Maria Yulianti

maria.yulianti_smp3@gmail.com

SMP Negeri 3 Teluk Kuantan

ABSTRACT

The background of this study was the low student learning outcomes of PPKn, from 28 students who achieved the completeness criteria at least only 11 students (39.29%). The low student learning outcomes are caused by the high level of individuality between students so that the achievement of competence among students experiences a very distant difference. Based on this, the researchers made improvements to student learning outcomes through the application of STAD cooperative learning models. This research is a classroom action research, with the subject of class VII of SMP Negeri 3 Teluk Kuantan. The data used in this study is PPKn learning outcomes data. The results stated that after applying the STAD type cooperative learning model student learning outcomes had increased in the initial data the number of students who completed were 11 students, in cycle I had an increase with the number of 18 students, and in cycle II the number of students who completed continued to increase by the number 22 student.

Keywords: STAD type cooperative, PPKn learning outcomes

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar PPKn siswa, dari 28 siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal hanya 11 siswa (39,29%). Rendahnya hasil belajar siswa ini disebabkan oleh tingginya tingkat individualitas antar siswa sehingga pencapaian kompetensi antar siswa mengalami perbedaan yang sangat jauh. Berdasar hal inilah peneliti melakukan perbaikan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif STAD. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, dengan subjek kelas VII SMP Negeri 3 Teluk Kuantan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data hasil belajar PPKn. Hasil penelitian menyatakan bahwa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada data awal jumlah siswa yang tuntas adalah 11 siswa, pada siklus I mengalami peningkatan dengan jumlah 18 siswa, dan pada siklus II jumlah siswa yang tuntas terus meningkat dengan jumlah 22 siswa.

Kata Kunci: kooperatif tipe STAD, hasil belajar PPKn

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan taraf hidup manusia, melalui pendidikan juga manusia mampu melakukan sesuatu yang memiliki nilai luhur. Bahkan melalui pendidikan arah perkembangan suatu negara ditentukan, artinya pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan mendasar bagi manusia.

Pentingnya pelaksanaan pendidikan ini dilakukan dengan upaya yang nyata yaitu melalui pendidikan formal maupun nonformal, yang mana keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu menjadikan manusia seutuhnya. Di Indonesia sendiri

mencanangkan wajib belajar 12 tahun, hal ini membuktikan bahwa pemerintah serius tentang pelaksanaan pendidikan, untuk itu pemerintah tak henti-hentinya melakukan perbaikan demi perbaikan dalam rangka meningkatkan mutu atau kualitas pendidikan dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi.

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia memang masih mengalami beberapa kendala yang beragam, baik dari faktor SDM, sarana dan prasarana ataupun yang lainnya. Demi mewujudkan pendidikan yang bermutu tentunya pemerintah dalam hal ini sekolah

melakukan segala upaya untuk meningkatkan atau berbenah diri demi tercapainya pendidikan yang bermutu.

Salah satu pelajaran yang diajar di sekolah adalah PPKn yang merupakan mata pelajaran wajib di seluruh jenjang pendidikan. Banyak dijumpai permasalahan-permasalahan dalam pelaksanaannya seperti halnya hasil pengamatan yang dilakukan di kelas VII SMP Negeri 3 Teluk Kuantan, didapati data bahwa hasil belajar siswa termasuk dapat kategori redah. Hal ini terlihat dari rata-rata hasil belajar siswa sebesar 56,42. Jumlah ketuntasan belajar siswa juga rendah dari 28 siswa hanya 11 siswa yang mencapai KKM yang ditetapkan yaitu 70. Hal yang melatarbelakangi rendahnya hasil belajar PPKn siswa ini adalah tingginya tingkat individualis antar siswa sehingga siswa tidak merasa memiliki tanggung jawab atas capai pemahaman materi temannya yang kemudian berimbas pada rendahnya hasil belajar rendah karena pasifnya siswa yang kurang paham pada pembelajaran.

Berkenaan dengan hal ini, peneliti melakukan sebuah pemecahan terhadap masalah yang terjadi dalam kelas melalui penelitian tindakan kelas. Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini, peneliti mencoba untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan tujuan dapat meningkatkan hasil belajar PPKn siswa. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini dilakukan karena kooperatif tipe STAD merupakan model pembelajaran yang bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok bersifat heterogen. Untuk itu peneliti menerapkan model ini dengan tujuan agar siswa dapat belajar secara berkelompok sehingga pencapaian kompetensi atau pemahaman materi antar siswa dapat sama.

Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar PPKn siswa

kelas VII SMP Negeri 3 Teluk Kuantan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar PPKn siswa kelas VII SMP Negeri 3 Teluk Kuantan.

KAJIAN TEORETIS

Salah satu aspek penting dalam pembelajaran kooperatif adalah di samping pembelajaran ini membantu mengembangkan tingkah laku kooperatif dan hubungan yang lebih baik di antara siswa, pembelajaran kooperatif secara bersamaan membantu siswa dalam pembelajaran akademis mereka (Ibrahim, 2000). Ada 4 ciri pembelajaran kooperatif, yaitu; (1) siswa bekerja dalam kelompok, (2) tiap kelompok dibentuk dari siswa dengan kemampuan tinggi, sedang dan rendah, (3) bila mungkin tiap kelompok terdiri dari ras, budaya dan jenis kelamin berbeda, (4) penghargaan lebih berorientasi pada kerja kelompok daripada individu.

Menurut Rusman dalam Slavin (2012) model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti. Model ini juga sangat mudah diadaptasi, telah digunakan dalam matematika, IPS, Bahasa Inggris, Teknik dan banyak subjek lainnya, dan pada tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa dibagi menjadi kelompok beranggotakan 4-5 orang yang beragam kemampuan, jenis, kelamin, dan sukunya. Guru memberikan suatu pelajaran dan siswa-siswa di dalam kelompok memastikan bahwa semua anggota kelompok itu bias menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya semua siswa menjalani kuis perseorangan tentang materi tersebut, dan pada saat itu mereka tidak boleh saling membantu satu sama lain. Nilai-nilai hasil kuis siswa berbanding dengan nilai

rata-rata mereka sendiri yang diperoleh sebelumnya, dan nilai-nilai itu diberi hadiah berdasarkan pada seberapa tinggi peningkatannya yang bias mereka capai atau seberapa tinggi nilai itu melampaui nilai mereka sebelumnya. Nilai-nilai ini kemudian dijumlahkan untuk mendapat nilai kelompok, dan kelompok yang mendapat mencapai kriteria tertentu bisa mendapatkan sertifikat atau hadiah-hadiah yang lainnya. Keseluruhan siklus aktivitas

itu, mulai dari paparan guru kekerja kelompok sampai kuis, biasanya memerlukan tiga sampai lima kali pertemuan kelas.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah yang paling tepat untuk mengajarkan materi-materi pelajaran ilmu pasti, seperti penghitungan dan penerapan matematika, penggunaan bahasa dan mekanika, geografi dan keterampilan perpetaan, dan kosep-konsep sains lainnya.

Tabel 1. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Kegiatan Guru
1. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik, dimana guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik untuk belajar
2. Menyajikan informasi	Menyampaikan informasi, dimana guru menyajikan informasi kepada peserta didik dengan jalan demonstrasi atau lewat bacaan.
3. Mengorganisasi siswa dalam kelompok belajar	Mengorganisasikan peserta didik kedalam kelompok-kelompok belajar, dimana guru menjelaskan kepada peserta didik bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
4. Membimbing kelompok kerja dan belajar	Membimbing kelompok bekerja dan belajar, dimana guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas
5. Evaluasi	Evaluasi, dimana guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
6. Memberi penghargaan	Memberikan penghargaan, dimana guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil individu dan kelompok.

Keunggulan model pembelajaran kooperatif, yaitu:

1. Dapat melibatkan siswa secara aktif dalam mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilannya dalam suasana belajar mengajar yang bersifat terbuka dan demokratis
2. Dapat mengembangkan dan melatih berbagai sikap, nilai dan keterampilan-keterampilan sosial untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat
3. Dapat mengembangkan berbagai potensi diri yang telah dimiliki oleh siswa

4. Siswa dilatih untuk bekerjasama, karena bukan materi saja yang dipelajari, tetapi juga tuntuan untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal bagi kesuksesan kelompoknya
5. Siswa tidak hanya sebagai objek belajar melainkan juga sebagai subjek belajar karena siswa dapat menjadi tutor sebaya bagi siswa lainnya
6. Memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar memperoleh dan memahami pengetahuan yang dibutuhkan secara langsung, sehingga

apa yang dipelajarinya lebih bermakna bagi dirinya.

Kelemahan model pembelajaran kooperatif, yaitu:

1. Akan mengakibatkan kekacauan kelas
2. Peserta didik yang tekun merasa harus bekerja melebihi peserta didik yang lain dalam kelompok mereka
3. Peserta didik yang kurang mampu merasa rendah diri ditempatkan dalam satu kelompok dengan peserta didik yang lebih pandai
4. Ada perasaan was-was pada setiap anggota kelompok

Hasil belajar afektif dan psikomotoris ada yang tampak pada saat proses belajar-mengajar berlangsung dan ada pula yang baru tampak kemudian (setelah pengajaran diberikan) dalam praktek kehidupannya di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Itulah sebabnya hasil belajar afektif dan psikomotoris sifatnya lebih luas, lebih sulit dipantau namun memiliki nilai yang sangat berarti bagi kehidupan siswa sebab dapat secara langsung mempengaruhi perilakunya Sudjana (2009).

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006) hasil belajar merupakan hasil proses belajar. Pelaku aktif dalam belajar adalah siswa. Hasil belajar juga merupakan hasil proses belajar, atau proses pembelajaran. Pelaku aktif pembelajaran adalah guru. Dengan demikian, hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan "Tingkat perkembangan mental" yang lebih baik bila dibandingkan pada saat pra-

belajar. "Tingkat perkembangan mental" tersebut terkait dengan bahan pelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan sebanyak dua siklus, adapun tahapan PTK adalah perencanaan, pelaksanaan, observasi dan pengamatan (Arikunto, dalam Lazim N. 2017). Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Teluk Kuantan. Subjek penelitian ini merupakan siswa kelas VII dengan jumlah siswa sebanyak 28 siswa. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan dan satu ulangan harian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data hasil belajar PPKn siswa kelas VII SMP Negeri 3 Teluk Kuantan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan sebanyak dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan dan satu ulangan harian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data hasil belajar PPKn siswa kelas VII SMP Negeri 3 Teluk Kuantan, meliputi ketuntasan belajar dan rata-rata hasil belajar siswa. Adapun perolehan data tentang ketuntasan hasil belajar PPKn siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Ketuntasan Hasil Belajar PPKn Siswa

Uraian	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa yang Tuntas	Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas	Kategori
Data Awal	28	11 (39,29%)	17 (60,71%)	Tidak Tuntas
Siklus I		18 (64,29%)	10 (35,71%)	Tidak Tuntas
Siklus II		22 (78,57%)	6 (21,43%)	Tuntas

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan

hasil belajar siswa, pada data awal jumlah siswa yang mencapai KKM adalah 11 siswa (29,29%) mengalami peningkatan pada

siklus I dengan jumlah siswa 18 siswa (64,29%) dan pada siklus II mengalami peningkatan dengan jumlah 22 siswa (78,57%). Berdasarkan ketentuan ketuntasan klasikal hasil belajar dinyatakan tuntas apabila sudah mencapai 75% dan pada siklus II menunjukkan bahwa hasil belajar sudah mencapai ketuntasan sebesar

78,57% jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar PPKn siswa dinyatakan tuntas.

Selain data tentang ketuntasan siswa menunjukkan peningkatan, rata-rata hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan. Adapun perolehan hasil belajar sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Belajar PPKn Siswa

Uraian	Rata-rata Hasil Belajar	Kategori	Peningkatan
Data Awal	56,42	Cukup	0
Siklus I	68,76	Sedang	12,34
Siklus II	78,56	Tinggi	9,8

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh data bahwa hasil belajar PPKn mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada data awal rata-rata hasil belajar siswa adalah 56,42 dengan kategori cukup, pada siklus I rata-rata hasil belajar meningkat sebesar 12,34 dengan perolehan nilai 68,76 dengan kategori sedang, dan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 9,8 dengan perolehan nilai 78,56 dengan kategori tinggi. Berdasarkan perolehan hasil belajar siswa ini, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar PPKn mengalami peningkatan setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Pembahasan

Melalui data penelitian kita mengetahui bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar PPKn siswa kelas VII SMP Negeri 3 Teluk Kuantan. Peningkatan ini berarti menggambarkan bahwa melalui model ini hasil belajar yang semula rendah dapat meningkat. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ketuntasan hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada data awal jumlah siswa yang tuntas adalah 11 siswa, pada siklus I mengalami peningkatan dengan jumlah siswa 18 siswa, dan pada siklus II jumlah siswa yang tuntas meningkat dengan jumlah 22 siswa.

Hasil belajar PPKn siswa mengalami peningkatan, pada data awal rata-rata hasil belajar siswa adalah 56,42. Pada siklus I mengalami peningkatan dengan rata-rata nilai 68,76. Pada siklus II mengalami peningkatan dengan rata-rata nilai sebesar 78,56.

Hal ini senada dengan Lazim N. (2017) dan Marhadi (2016) yang mengatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan model pembelajaran yang salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan ada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Pembelajaran ini melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar PPKn siswa kelas VII SMP Negeri 3 Teluk Kuantan.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajara kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar PPKn siswa kelas VII SMP Negeri Teluk Kuantan. Hal ini dibuktikan dengan:

1. Ketuntasan hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada data awal jumlah siswa yang tuntas adalah 11 siswa, pada siklus I mengalami peningkatan dengan jumlah siswa 18 siswa, dan pada siklus II jumlah siswa yang tuntas meningkat dengan jumlah 22 siswa.
2. Hasil belajar PPKn siswa mengalami peningkatan, pada data awal rata-rata hasil belajar siswa adalah 56,42. Pada siklus I mengalami peningkatan dengan rata-rata nilai 68,76. Pada siklus II mengalami peningkatan dengan rata-rata nilai sebesar 78,56.

Rekomendasi yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi sekolah hendaknya melakukan peningkatan mutu pembelajaran dan meningkatkan SDM.
2. Bagi guru, hendaknya melakukan inovasi-inovasi dalam pembelajara sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.
3. Bagi peneliti, hendaknya melakukan penelitian lanjutan dengan menambahkan variabel tambahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati dan Mujiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka
- Ibrahim. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Lazim N. 2017. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Achievement Divisions* (STAD) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD

Negeri 35 Pekanbaru. *Jurnal Primary: Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 6 (2) Halaman 546-554. (Online).

<https://ejournal.unri.ac.id/index.php/JPFKIP>

Marhadi, Hendri. 2014. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V d SDN 184 Pekanbaru. *Jurnal Primary* 3 (2) Halaman73-81. (Online). <https://ejournal.unri.ac.id/index.php/JPFKIP>. Diakses pada tanggal 12 September 2017

Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Peneliti*. Bandung. Rajawali Pers.

Slavin, E Robert. 2012. *Cooperative Learning*. Bandung. Nusa Medi

Sudjana, Nana. 2009. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Remaja Rosdakarya